

PENGARUH INFLASI, BI RATE, FDR, CAR, & BOPO TERHADAP NPF PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2016-2023

THE EFFECT OF INFLATION, BI RATE, FDR, CAR, & BOPO ON NPF IN ISLAMIC COMMERCIAL BANKS IN 2016-2023

Lidiya Afrila^{1a}, Ahmad Zuliansyah², Ahmad Hazas Syarif³

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131 email:

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131 email:

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131 email:

^aKorespondensi e-mail: lidyaaf11nst@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun disertai risiko *meningkatnya Non Performing Financing* (NPF) yang mengancam stabilitas sektor perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, BI Rate, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah BUS periode 2016–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder agregat dari OJK dan Bank Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan koreksi HAC untuk mengatasi autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap NPF, namun secara parsial tidak terdapat variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan. Nilai Adjusted R² sebesar 92,95% menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang sangat kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko pembiayaan bermasalah lebih dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal secara kolektif dibanding pengaruh individu. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika risiko NPF dan mendukung penguatan strategi manajemen risiko serta efisiensi operasional pada industri perbankan syariah di Indonesia.

Kata Kunci: BI Rate, BOPO, CAR, FDR, Inflasi, NPF.

ABSTRACT

The growth of Islamic Commercial Bank (BUS) financing in Indonesia has increased significantly in recent years, but is accompanied by the risk of increasing Non Performing Financing (NPF) which threatens the stability of the Islamic banking sector. This study aims to analyze the effect of Inflation, BI Rate, Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Operating Expenses to Operating Income Ratio (BOPO) on Non Performing Financing (NPF) in Islamic Commercial Bank (BUS) for the period 2016-2023. The method

used is a quantitative approach with aggregate secondary data from OJK and Bank Indonesia. The analysis was carried out using multiple linear regression with HAC correction to overcome autocorrelation and heteroscedasticity. The results show that simultaneously all independent variables have a significant effect on NPF, but partially there are no variables that show a significant effect. The Adjusted R^2 value of 92.95% indicates that the model has a very strong predictive ability. This finding indicates that the risk of non-performing financing is more influenced by a combination of internal and external factors collectively than individual influences. This study provides an empirical contribution in understanding the dynamics of NPF risk and supports the strengthening of risk management strategies and operational efficiency in the Islamic banking industry in Indonesia.

Key words: BI Rate, BOPO, CAR, FDR, Inflation, NPF.

Afrila, L., Zuliansyah, A., & Syarif, A, H. 2025. Pengaruh Inflasi, BI Rate, FDR, CAR, & BOPO Terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2023. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah* 10 (2): 210-227.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam hal ekspansi pembiayaan. Bersumber dari informasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) melonjak secara signifikan dari Rp 177.482M di tahun 2016 menjadi Rp 368.376M di tahun 2023. Meningkatnya kepercayaan terhadap sistem keuangan syariah serta efisiensi intermediasi BUS dalam menolong zona riil tercermin dari perluasan tersebut (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Tetapi, sebagaimana dibuktikan oleh fluktuasi rasio Non-Performing Financing (NPF) yang jadi isu strategis dalam pengelolaan resiko kredit, kenaikan volume pembiayaan tersebut belum seluruhnya diiringi dengan kenaikan mutu portofolio pembiayaan (A'yun, & Rofi'ah, 2020).

Rasio NPF ialah penanda utama dalam memperhitungkan tingkatan risiko pembiayaan bermasalah yang dialami bank syariah. Peningkatan NPF menandakan potensi kerugian finansial akibat gagal bayar

oleh nasabah serta dapat merusak reputasi dan stabilitas BUS dalam jangka Panjang (Retnowati & Jayanto, 2020). Tingginya NPF tidak hanya mencerminkan kelemahan dalam manajemen risiko, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah. (Amelia, 2019). Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor determinan NPF menjadi krusial dalam rangka mendesain strategi mitigasi risiko yang efektif dan menjaga kepercayaan investor serta masyarakat terhadap BUS (Wahyuni *et al.*, 2023).

Dari perspektif makroekonomi, Indonesia berada di bawah tekanan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kapasitas nasabah guna memenuhi komitmen pembiayaannya pula terdampak oleh pengaruh krisis pangan global terhadap inflasi serta peningkatan suku bunga acuan (BI Rate) guna mengendalikannya. Baik suku bunga acuan (BI Rate) ataupun inflasi dapat berakibat pada daya beli warga serta kapasitas mereka guna memenuhi komitmen keuangannya. Namun, riset lain justru menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap NPF bisa saja tidak signifikan atau bahkan negatif, tergantung pada kondisi

makroekonomi dan respon sektor perbankan terhadap fluktuasi harga (Wahyuni *et al.*, 2023).



Gambar 1 Perkembangan Inflasi dan BI Rate Tahun 2016-2023

Sumber: Bank Indonesia, diolah 2024

Fenomena ekonomi global dan domestik yang dinamis, termasuk fluktuasi inflasi dan perubahan kebijakan suku bunga acuan (BI Rate), telah memberikan dampak nyata terhadap stabilitas sektor keuangan, termasuk industri perbankan syariah. Bersumber pada informasi Bank Indonesia, inflasi nasional hadapi lonjakan signifikan dari 1,87% pada tahun 2021 jadi 5,50% pada tahun 2022, yang kemudian kembali turun ke level 2,61% pada tahun 2023. Di sisi lain, BI Rate mengalami kenaikan yang tajam dari 3,50% pada tahun 2021 menjadi 6,00% pada tahun 2023, sebagai respons terhadap tekanan global dan upaya pengendalian inflasi domestik (Bank Indonesia, 2024). Fluktuasi indikator makro ini menjadi faktor krusial yang perlu dicermati karena dapat berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat, likuiditas pelaku usaha, dan pada akhirnya mempengaruhi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan, terutama pada sektor perbankan syariah yang memiliki sensitivitas terhadap kondisi riil ekonomi (Prastowo & Usman, 2021; Wahyuni *et al.*, 2023).

Pengaruh aspek eksternal semacam Inflasi serta BI Rate terhadap NPF teruji signifikan. Inflasi yang besar menimbulkan biaya hidup naik dan menurunkan daya bayar

nasabah, terutama di sektor UMKM yang menjadi sasaran utama BUS. Studi (Priyadi, *et al.*, 2021) menyatakan jika inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap NPF sebab menurunkan kemampuan nasabah dalam mencicil kewajiban. Demikian pada dampak BI Rate terhadap NPF menunjukkan hasil beragam. Bagi beberapa riset, BI Rate tidak mempunyai akibat yang nyata terhadap peningkatan pembiayaan bermasalah (NPF). Perihal ini memungkinkan indikasi bahwa industri pembiayaan syariah belum seluruhnya diuntungkan oleh instrumen kebijakan moneter (Isnaini, *et al.*, 2021).

Disisi lain, beberapa penelitian menemukan adanya korelasi positif antara peningkatan BI Rate dengan peningkatan NPF, karena beban pembiayaan yang semakin besar memberikan tekanan pada kemampuan membayar nasabah (A'yun & Rofi'ah, 2020; Priyadi *et al.*, 2021). Variasi temuan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan struktur dan karakteristik unik bank syariah dalam memahami transmisi kebijakan moneter.

Komponen berarti dari manajemen resiko pembiayaan meliputi ciri internal bank, tercantum CAR, BOPO, serta FDR. Riset Amelia (2019) menampilkan kalau FDR mempunyai akibat positif terhadap NPF, sebaliknya CAR serta inflasi mempunyai pengaruh negatif. CAR yang besar menampilkan kekuatan modal bank serta kapasitasnya buat menahan bahaya kerugian pembiayaan (Isnaini *et al.*, 2021).

Faktor internal bank seperti FDR, CAR, BOPO merupakan elemen penting dalam manajemen risiko pembiayaan. Menurut penelitian Amelia (2019), CAR serta Inflasi mempengaruhi negatif terhadap NPF, sebaliknya FDR mempengaruhi positif. Menurut Laili Isnaini, Slamet Haryonom, Ibnu Muhdhir (2021), CAR yang tinggi mencerminkan kekuatan permodalan bank

dan kemampuannya dalam menanggung risiko kerugian pembiayaan.

Efisiensi operasional bank tercermin dari rasio BOPO. Dalam studi Laili Isnaini, Slamet Haryonom, Ibnu Muhdir (2021), teruji bahwasanya BOPO mempengaruhi positif serta signifikan terhadap NPF, mengindikasikan bahwa semakin tinggi BOPO mengakibatkan semakin besar pula risiko pembiayaan bermasalah. Perihal ini memperkuat teori efisiensi biaya, yang menyatakan bahwa bank dengan struktur biaya operasional yang tidak efisien lebih rentan terhadap pemburukan kualitas asset (Berger & DeYoung, 1997). Oleh karena itu, peningkatan efisiensi internal merupakan salah satu strategi utama untuk mengurangi risiko NPF.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan, terutama terkait pengaruh FDR terhadap NPF. Beberapa riset menemukan bahwasanya FDR berpengaruh positif pada NPF karena tingginya pembiayaan yang tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik (Amelia, 2019). Disisi lain, studi lain menunjukkan hubungan negatif atau tidak signifikan, tergantung pada konteks waktu, kebijakan internal bank, serta karakteristik nasabah (Priyadi *et al.*, 2021). Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya *research gap* bahwa pengaruh FDR terhadap NPF bersifat kontekstual, tergantung pada struktur bank, periode ekonomi, dan karakteristik nasabah yang dilayani, dan perlu ditelaah lebih lanjut.

Studi yang mengkaji pengaruh simultan Inflasi, BI Rate, FDR, CAR, dan BOPO terhadap NPF secara menyeluruh dan kontemporer, khususnya pasca pandemi COVID-19, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian dilakukan sebelum tahun 2019 atau hanya mencakup sebagian variabel saja (A'yun & Rofi'ah, 2020).

Kondisi ini mendorong perlunya riset baru yang lebih komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan cakupan data BUS periode 2016-2023.

Riset ini bertujuan guna menganalisis secara kuantitatif pengaruh Inflasi, BI Rate, FDR, CAR, dan BOPO terhadap NPF pada seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk membuktikan secara empiris hubungan antara variabel yang bersifat makro dan mikro. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memperkaya literatur akademik serta membantu para pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan. Selain itu, hasilnya juga dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan strategis oleh regulator dan manajemen bank.

Studi ini juga memberikan insight bagi pengembangan tata Kelola keuangan syariah yang berorientasi pada keberlanjutan. Kualitas manajemen risiko tidak hanya ditentukan oleh kekuatan modal, tetapi juga oleh ketepatan dalam membaca kondisi makro, efisiensi internal, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap NPF tidak hanya cukup hanya dengan rasio statistik, tetapi perlu dimaknai dalam kerangka nilai dan moralitas sistem keuangan Islam.

MATERI DAN METODE

Pendekatan Teoritis dan Konseptual

Signaling Theory sebagai fondasi utama dalam menjelaskan hubungan antara variabel makroekonomi dan indikator keuangan terhadap kualitas pembiayaan dalam perbankan syariah. Teori ini awal kali diperkenalkan oleh (Spence, 1973), yang memberitahukan jika pihak internal (dalam hal ini manajemen bank) dapat mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal seperti investor, regulator, atau nasabah melalui informasi

keuangan. Dalam konteks penelitian ini, indikator keuangan seperti FDR, CAR, dan BOPO dianggap sebagai sinyal atas stabilitas, efisiensi, dan profil risiko bank syariah.

Signaling Theory mengasumsikan bahwa sinyal yang dikirim oleh manajemen akan memengaruhi persepsi dan perilaku stakeholder terhadap lembaga keuangan tersebut. Dalam konteks risiko pembiayaan atau NPF, sinyal-sinyal negatif yang tercermin dari rasio keuangan dapat mengindikasikan potensi gangguan solvabilitas dan efisiensi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji sejauh mana sinyal-sinyal tersebut, dari faktor internal maupun eksternal yang dapat memprediksi peningkatan NPF pada bank umum syariah.

Sementara itu, *Signaling Theory* menekankan pentingnya indikator keuangan sebagai sinyal bagi pasar dan otoritas pengawas. Indikator seperti CAR dan BOPO memberikan gambaran tentang kekuatan modal dan efisiensi manajemen bank (Spence, 1973). CAR yang tinggi merupakan sinyal positif bahwa bank mempunyai cukup modal guna meresap potensi kerugian. Sebaliknya, BOPO yang tinggi merupakan sinyal negatif yang dapat mengindikasikan ketidakmampuan dalam mengendalikan biaya operasional.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan *Signaling Theory*, *Asymmetric Information Theory*, dan *Theory of Intermediation*. Ketiganya membantu menjelaskan bagaimana sinyal dan rasio keuangan bank (seperti CAR dan BOPO), informasi yang tidak sempurna antara bank dan nasabah, serta fungsi intermediasi bank, secara bersamaan memengaruhi munculnya risiko pembiayaan bermasalah (Allen & Santomero, 1997; Spence, 1973; Weiss, 1981)

Asymmetric Information Theory (Weiss, 1981) ketidakseimbangan informasi anatar

bank dan nasabah menjadi penyebab utama moral hazard. Nasabah cenderung menyembunyikan kondisi finansial yang sesungguhnya sehingga bank tidak dapat secara akurat memprediksi risiko kredit, yang memparah terjadinya NPF (Weiss, 1981). Hal ini berdampak pada tingginya NPF akibat penyaluran pembiayaan kepada pihak yang tidak layak secara kredit. Maka dari itu, penguatan analisis kelayakan pembiayaan dan pengawasan menjadi keharusan.

Theory of Intermediation (Allen & Santomero, 1997) menjelaskan fungsi bank selaku lembaga intermediasi yang mengalihkan dana dari pihak surplus (penabung) ke pihak defisit (peminjam). Efektivitas intermediasi ini diukur melalui rasio FDR. Akan tetapi, apabila intermediasi dilakukan secara agresif tanpa memperhatikan prinsip kehati-hatian, risiko gagal bayar (NPF) akan meningkat.

Dengan demikian, integrasi ketiga teori ini memberikan kerangka logis dan sistematis dalam memahami fenomena pembiayaan bermasalah di bank umum syariah.. Riset ini tidak sekedar berfokus pada satu aspek saja (misalnya internal atau eksternal), tetapi mengaitkan sinyal keuangan, struktur informasi, dan fungsi intermediasi dalam satu model konseptual yang komprehensif.

Non Performing Financing (NPF)

NPF berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kualitas pembiayaan pada bank syariah. NPF menggambarkan besarnya proporsi pembiayaan bermasalah dibandingkan dari total jumlah pembiayaan yang telah disalurkan. Pembiayaan dikategorikan bermasalah jika terjadi keterlambatan angsuran pokok ataupun margin sepanjang lebih dari 90 hari. NPF mencerminkan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan dan menunjukkan tingkatan risiko kredit yang dialami bank syariah.

NPF tinggi mengindikasikan peningkatan risiko kredit, yang berpotensi mempengaruhi secara langsung kondisi keuangan bank, terutama dalam aspek likuiditas dan solvabilitas. NPF yang tidak terkendali juga dapat menggerus laba dan mengancam kelangsungan intermediasi keuangan bank. Dalam konteks ekonomi makro dan mikro, NPF dipengaruhi oleh bermacam faktor seperti tekanan ekonomi (inflasi), kebijakan moneter (BI Rate), efisiensi operasional (BOPO), serta kekuatan permodalan bank (CAR).

Dalam kerangka *Asymmetric Information Theory* (Weiss, 1981), NPF merupakan akibat dari informasi yang tidak sempurna antara bank serta calon nasabah. Ketika bank tidak dapat sepenuhnya menilai risiko pembiayaan karena keterbatasan informasi, maka keputusan pembiayaan dapat berujung pada adverse selection dan moral hazard. Selain itu, dari perspektif *Signaling Theory* (Spence, 1973), rasio NPF dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan regulator tentang kualitas manajemen risiko bank. Beberapa studi seperti Isnaini dkk (2021) menunjukkan bahwa peningkatan NPF sangat berkaitan erat dengan kondisi makroekonomi dan internal bank.

Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh dalam jangka waktu tertentu. Data inflasi biasanya diukur dalam bentuk persentase tahunan yang dipublikasikan oleh BPS atau Bank Indonesia. Konteks perbankan syariah, inflasi memengaruhi daya beli nasabah serta kemampuan mereka dalam membayar kewajiban pembiayaan, sehingga berdampak langsung pada potensi peningkatan NPF.

Ketika inflasi meningkat, nilai riil pendapatan masyarakat menurun, sehingga membatasi alokasi pendapatan untuk

kebutuhan sekunder seperti pembayaran cicilan pembiayaan. Hal ini berpotensi menyebabkan keterlambatan atau gagal bayar. Bank syariah yang tidak secara aktif menyesuaikan penilaian risiko dan tingkat margin pembiayaan sesuai kondisi inflasi akan menghadapi peningkatan risiko pembiayaan bermasalah.

Dalam *Asymmetric Information Theory* (Weiss, 1981), inflasi memperparah ketidakseimbangan informasi antara bank dan nasabah. Nasabah yang terlihat sehat secara keuangan pada saat pengajuan pembiayaan mungkin menjadi berisiko tinggi saat inflasi melonjak. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan makroekonomi seperti inflasi tidak selalu dapat diprediksi secara akurat oleh bank. Penelitian oleh (Isnaini *et al.*, 2021) mendukung bahwa inflasi memiliki hubungan positif terhadap peningkatan NPF pada bank syariah, terutama ketika manajemen risiko tidak dilakukan secara adaptif.

BI Rate (Suku Bunga Acuan BI)

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang diresmikan oleh Bank Indonesia guna mengatur likuiditas serta melindungi stabilitas ekonomi. Meskipun bank syariah tidak mempraktikkan sistem bunga, transformasi BI Rate senantiasa mempunyai pengaruh karena berdampak pada preferensi masyarakat terhadap produk keuangan berbasis syariah maupun konvensional. Informasi BI Rate bersumber dari laporan tahunan Bank Indonesia.

Ketika BI Rate naik, biaya pinjaman di bank konvensional meningkat, sehingga memengaruhi preferensi masyarakat terhadap pembiayaan syariah yang lebih stabil. Namun, di sisi lain, kenaikan BI Rate sering kali diikuti oleh penurunan daya beli dan likuiditas pasar, yang dapat menurunkan kemampuan nasabah dalam membayar kewajiban pembiayaan, meningkatkan risiko NPF.

Dari perspektif *Signaling Theory* (Spence, 1973), perubahan BI Rate merupakan sinyal dari otoritas moneter terhadap kondisi ekonomi dan tingkat risiko sistemik. Kenaikan BI Rate dapat menjadi sinyal perlambatan ekonomi yang harus direspons bank dengan memperketat penyaluran pembiayaan. Selain itu, dalam *Theory of Intermediation* (Allen & Santomero, 1997), BI Rate memengaruhi strategi penyaluran dana dan komposisi portofolio pembiayaan bank. Penelitian (Amelia, 2019) menyatakan jika BI Rate menunjukkan hubungan positif dengan NPF, menunjukkan jika kenaikan BI Rate berdampak pada penurunan minat masyarakat terhadap pembiayaan syariah.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR ialah indikator penting dalam menilai efektivitas bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari pihak ketiga menjadi pembiayaan produktif. Rasio ini menunjukkan Tingkat kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasinya, dan pada level tertentu menunjukkan agresivitas atau kehati-hatian bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Rasio FDR jika terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar dana pihak ketiga telah dikonversi menjadi pembiayaan, yang berpotensi meningkatkan risiko likuiditas. Dalam kondisi tertentu, terutama saat terjadi ketidakpastian ekonomi seperti inflasi atau pengetatan moneter, kemampuan nasabah dalam membayar cicilan menurun, sehingga meningkatkan rasio NPF. Sebaliknya, FDR yang terlalu rendah menunjukkan ketidakefisienan dalam penyaluran dana, yang bisa mengurangi profitabilitas bank.

Dalam kerangka *Theory of Intermediation* (Allen & Santomero, 1997), bank syariah berperan sebagai penghubung antara pemilik dana dengan pengguna dana.

Efektivitas intermediasi ini tercermin dari rasio FDR. Ketidakseimbangan antara dana yang terkonsolidasi dan pembiayaan yang dialokasikan dapat menimbulkan risiko kegagalan pembiayaan, terutama jika seleksi nasabah dilakukan tanpa analisis risiko yang memadai (*adverse selection*). Penelitian (Amelia, 2019) menunjukkan bahwa FDR yang tinggi secara signifikan berkontribusi dengan meningkatnya NPF pada Bank Umum Syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR ialah rasio yang menilai kemampuan modal bank guna menanggung risiko kerugian, termasuk risiko pembiayaan bermasalah. Rasio ini digunakan sebagai parameter ketahanan keuangan dan standar prudensial untuk memastikan bank memiliki kecukupan modal dalam menghadapi potensi kerugian.

Tingkat CAR yang besar menunjukkan kalau bank mempunyai buffer modal yang cukup untuk menutupi kerugian akibat pembiayaan bermasalah. Sebaliknya, CAR yang rendah menunjukkan kerentanan terhadap gejolak risiko kredit dan ketidakmampuan menyerap kerugian. Dalam konteks perbankan syariah, penguatan CAR menjadi penting untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan nasabah, khususnya dalam menghadapi fluktuasi risiko pembiayaan seperti yang diindikasikan oleh rasio NPF.

CAR dapat dijelaskan melalui perspektif *Signaling Theory* (Spence, 1973), di mana rasio kecukupan modal menjadi sinyal penting kepada investor, otoritas, dan masyarakat tentang kekuatan internal bank dalam mengelola risiko. Bank dengan CAR tinggi dipersepsikan lebih stabil dan mampu menyerap tekanan keuangan, sedangkan bank dengan CAR rendah memberikan sinyal negatif yang dapat memengaruhi perilaku stakeholder. Studi (Isnaini *et al.*, 2021) mendukung pandangan ini bahwa CAR yang

baik memberikan penyangga terhadap risiko pembiayaan bermasalah, sebagai bentuk proteksi modal bank syariah.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO atau rasio efisiensi merupakan indikator dengan menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang harus dibayarkan oleh bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini mengukur kinerja manjerial yang efisien dalam pengendalian biaya dan pemaksimalan pendapatan operasional. BOPO yang tinggi menunjukkan efisiensi yang rendah dan potensi tekanan terhadap profitabilitas.

BOPO yang tinggi biasanya berimplikasi pada pengelolaan internal yang tidak efisien, yang dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menyeleksi dan memantau nasabah dengan baik. Efisiensi yang rendah berisiko menyebabkan peningkatan pembiayaan bermasalah karena lemahnya pengawasan pasca-penyalaran. Dalam jangka panjang, BOPO tinggi dapat menyebabkan meningkatnya risiko sistemik, terutama jika diiringi oleh penurunan pendapatan dan peningkatan NPF.

BOPO berhubungan erat dengan *Signaling Theory* (Spence, 1973), di mana efisiensi operasional merupakan sinyal kualitas manajerial bank kepada pasar. Bank dengan BOPO tinggi mengirimkan sinyal negatif terkait kinerja internalnya, yang dapat menurunkan kepercayaan pasar. Selain itu, dari perspektif *Asymmetric Information Theory* (Weiss, 1981), rendahnya efisiensi operasional memperburuk kondisi asimetri informasi antara bank dan nasabah karena lemahnya sistem monitoring dan analisis risiko. Penelitian (Wahyuni *et al.*, 2023) juga menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang kuat terhadap NPF, menandakan efisiensi manajerial sangat

berperan dalam mengelola risiko keuangan bank.

Pengaruh Inflasi terhadap NPF pada Bank Umum Syariah

Inflasi yang meningkat cenderung menurunkan daya beli, sehingga berdampak pada menurunnya kapasitas masyarakat dalam melunasi kewajiban pembiayaan. Dalam kerangka *Asymmetric Information Theory* (Weiss, 1981), ketidakseimbangan informasi antara pihak bank dan nasabah akan semakin tajam ketika inflasi meningkat, karena tekanan harga yang tinggi menciptakan ketidakpastian terhadap kemampuan pembayaran nasabah. Inflasi mengakibatkan pengurangan daya beli masyarakat yang berakibat pada menurunnya likuiditas nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Studi (Isnaini *et al.*, 2021) menunjukkan bahwasanya inflasi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap peningkatan NPF pada bank syariah. Perihal ini memperkuat argumen bahwa tekanan ekonomi eksternal dapat menjadi pemicu utama risiko pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, diasumsikan bahwasanya semakin besar inflasi, semakin besar pula kemungkinan kenaikan pada NPF.

H1: Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh BI Rate terhadap NPF pada Bank Umum Syariah

Perbankan syariah tidak memahami sistem bunga, perubahan BI Rate senantiasa memberikan sinyal pasar yang kokoh terhadap ekspektasi pembiayaan serta iklim ekonomi secara totalitas, sebagaimana dijelaskan dalam *Signaling Theory* (Spence, 1973). BI Rate yang meningkat mengindikasikan pengetatan kebijakan moneter yang berdampak pada menurunnya permintaan pembiayaan dan melemahnya

daya bayar nasabah. Studi (Amelia, 2019) menemukan bahwa perubahan BI Rate menunjukkan korelasi positif dengan NPF, karena tekanan suku bunga acuan turut memengaruhi persepsi risiko dan perilaku pembiayaan. Dengan demikian, peningkatan BI Rate, menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah yang cenderung meningkat.

H2: BI Rate berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah

Dalam perspektif *Theory of Intermediation* (Allen & Santomero, 1997), perbankan berperan selaku perantara keuangan yang mengalokasikan dana dari pihak ketiga menjadi pembiayaan produktif, yang tercermin dari rasio FDR. Namun, jika FDR terlalu tinggi, maka bank cenderung mengambil risiko lebih besar dalam menyalurkan pembiayaan, yang sanggup menaikkan potensi pembiayaan bermasalah. Studi (Wahyuni *et al.*, 2023) membuktikan bahwa FDR yang tinggi berhubungan signifikan dengan peningkatan NPF, karena lemahnya seleksi nasabah dalam situasi over-financing. Berdasarkan hal tersebut, FDR dipandang sebagai faktor yang secara signifikan memengaruhi NPF dalam konteks bank umum syariah.

H3: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh CAR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah

Menurut *Signaling Theory* (Spence, 1973), CAR merupakan sinyal keuangan menunjukkan kapasitas operasional bank guna menyerap risiko kerugian, termasuk risiko pembiayaan bermasalah. Modal yang kuat memberi kepercayaan pada stakeholders

bahwa bank memiliki daya tahan terhadap fluktuasi risiko. Studi (Amelia, 2019) mendukung bahwasanya CAR yang tinggi memiliki pengaruh negatif dengan NPF karena menunjukkan stabilitas dan kehati-hatian manajemen risiko. Oleh karena itu, peningkatan CAR pada bank berpotensi menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah yang mungkin muncul.

H4: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh BOPO terhadap NPF pada Bank Umum Syariah

Dalam kerangka *Signaling Theory* (Spence, 1973), BOPO menjadi indikator efisiensi manajemen bank secara tidak langsung memberikan sinyal kualitas pengelolaan internal kepada pasar. Tingkat BOPO yang tinggi mencerminkan rendahnya efisiensi, yang dapat memperburuk risiko pembiayaan karena bank tidak optimal dalam mengelola sumber daya. Studi (Prastyo & Anwar, 2021) mengonfirmasi bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF, di mana inefisiensi operasional memperbesar beban biaya yang akhirnya berdampak pada pemburukan kualitas pembiayaan. Berdasarkan temuan tersebut, maka efisiensi bank yang buruk dapat menjadi faktor signifikan penyebab naiknya NPF.

H5: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh Inflasi, BI Rate, FDR, CAR, dan BOPO terhadap NPF pada Bank Umum Syariah

Dalam kerangka *Asymmetric Information Theory* (Weiss, 1981), kualitas pembiayaan sangat dipengaruhi oleh ketidakseimbangan

informasi antara pihak bank dan nasabah, terutama ketika dinamika ekonomi makro seperti Inflasi dan BI Rate menghadapi fluktuasi. Kenaikan inflasi dan suku bunga acuan dapat meningkatkan risiko gagal bayar karena menurunnya kemampuan finansial nasabah, yang memperburuk kualitas pembiayaan. Selanjutnya, berdasarkan *Theory of Intermediation* (Allen & Santomero, 1997), peran bank sebagai lembaga perantara menuntut efektivitas dalam penyaluran dana melalui rasio FDR. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, tingginya FDR dapat meningkatkan pembiayaan bermasalah. Di sisi lain, *Signaling Theory* (Spence, 1973) menjelaskan bahwa rasio internal bank seperti CAR dan BOPO merupakan sinyal penting yang menunjukkan kesehatan dan efisiensi manajemen bank. Modal yang kuat (CAR tinggi) menjadi sinyal positif yang menurunkan risiko NPF, sementara BOPO tinggi menunjukkan inefisiensi yang dapat meningkatkan NPF. Sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu seperti (Amelia, 2019; Wahyuni et al., 2023) kombinasi dari faktor-faktor makro dan mikro ini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF. Oleh sebab itu, secara simultan dapat diasumsikan bahwa inflasi, BI Rate, FDR, CAR, dan BOPO memengaruhi tingkat *Non Performing Financing* (NPF).

H6: Inflasi, BI Rate, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Metode Penelitian

Riset ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel

atau lebih, sementara pendekatan kausal digunakan untuk menguji pengaruh hubungan sebab-akibat antara variabel bebas, yaitu Inflasi, BI Rate, FDR, CAR, dan BOPO, terhadap variabel terikat NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Sugiyono, 2019). Desain riset yang diterapkan adalah analisis data deret waktu (*time series*) tahun 2016 hingga 2023.

Riset ini menggunakan populasi seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia, yang tercakup dalam dokumen Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK. Penelitian ini memanfaatkan metode sensus, yaitu mengambil seluruh populasi tanpa dilakukan teknik sampling. Metode sensus termasuk dalam kategori *non-probability sampling*, karena semua unit populasi dijadikan sebagai objek penelitian tanpa proses pemilihan acak (Sugiyono, 2023). Data yang digunakan adalah data *agregat* industri BUS, bukan data individual perbank, yang telah disusun oleh OJK, sehingga mencerminkan performa sistem perbankan syariah secara keseluruhan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni pengumpulan data sekunder yang bersumber dari instansi resmi. Data kuantitatif berupa rasio keuangan Bank Umum Syariah (FDR, CAR, BOPO, dan NPF) diperoleh dari Laporan Statistik Perbankan Syariah (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara tahunan. Sementara itu, data mengenai Inflasi dan BI Rate diambil dari situs resmi Bank Indonesia. Semua data diakses dan diunduh dari situs resmi OJK (<https://www.ojk.go.id>) dan BI (<https://www.bi.go.id>). Karena data yang digunakan merupakan data agregat institusional dan dipublikasikan oleh lembaga otoritatif, pengujian validitas dan reliabilitas data secara statistik tidak dilakukan, namun validitas data dijamin oleh kredibilitas sumber resmi pemerintah.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap identifikasi masalah dan perumusan hipotesis berdasarkan teori ekonomi makro dan keuangan syariah, khususnya *Asymmetric Information Theory* dan *Signaling Theory*. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data sekunder dari OJK dan BI, menyusunnya dalam format *time series*, serta melakukan pengolahan data melalui perangkat lunak *EViews 13*. Setelah data siap, dilakukan analisis deskriptif awal guna memahami karakteristik masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi), uji regresi linier berganda, uji parsial (uji-t), dan simultan (uji-F) guna menguji signifikansi pengaruh antar variabel, serta penarikan kesimpulan dan interpretasi hasil. Seluruh prosedur dirancang agar dapat menggambarkan data secara deskriptif dan menguji hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Metode analisis data yang diterapkan dalam riset ini adalah regresi linier berganda (*multiple linear regression*), karena teknik ini dinilai tepat untuk mengukur pengaruh simultan dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen dalam bentuk data deret waktu (*time series*). Proses analisis dilakukan dengan menggunakan *Software EViews 13*, yang memiliki kapabilitas dalam mengolah data ekonomi secara ekonometrik serta menyediakan fitur yang komprehensif untuk analisis regresi dan pengujian asumsi klasik. Hasil dari analisis regresi tersebut akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan mengevaluasi kontribusi relatif masing-masing variabel independen terhadap variasi NPF pada BUS. (Gujarati & Porter, 2009).

Dengan desain penelitian yang sistematis, penggunaan data *agregat* yang representatif, serta teknik analisis yang sesuai, melalui penelitian ini, diharapkan mampu

berperan sebagai bukti empiris dalam memperkaya literatur ekonomi syariah, serta menyajikan rekomendasi kebijakan yang berbasis data kepada regulator dan industri perbankan syariah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan sejumlah asumsi dasar yang wajib terpenuhi untuk mencapai hasil estimasi dari model regresi linier bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) seperti yang dinyatakan oleh *Teorema Gauss-Markov*. Jika asumsi-asumsi ini terpenuhi, maka estimasi koefisien regresi akan tepat, efisien, dan tidak bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan menggunakan *Jarque-Bera* menunjukkan angka 1,241 dengan probabilitas 0,538 ($> 0,05$), menunjukkan bahwasanya residual model terdistribusi secara normal. Normalitas residual penting untuk validitas estimasi model OLS (*Ordinary Least Squares*). Karena syarat ini terpenuhi, maka model regresi dapat dianggap valid secara statistik.

Uji Multikolinealitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinealitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	54.70145	6978.242	NA
X1	0.008349	11.02879	1.322892
X2	0.024992	77.39026	2.587355
X3	0.002106	1633.000	4.713395
X4	0.008981	558.8876	13.42235
X5	0.001839	1755.853	9.789786

Variabel X1, X2, dan X3 memiliki nilai Centered VIF masing-masing sebesar 1.32, 2.59, dan 4.71, yang semuanya berada pada tingkat yang jauh lebih rendah dari batas standar 10, bahkan sebagian literatur menggunakan batas yang lebih konservatif yaitu 5. Perihal ini menunjukkan bahwasanya tidak ditemukan indikasi adanya multikolinealitas pada ketiga variabel tersebut, sehingga masing-masing variabel tidak saling memengaruhi secara linear yang berlebihan satu sama lain dalam model regresi.

Sementara itu, variabel X4 dan X5 menunjukkan nilai Centered VIF yang lebih tinggi, yaitu 13.42 untuk X4 dan 9.79 untuk X5. Nilai VIF X5 sudah sangat mendekati batas atas 10, sedangkan nilai VIF X4 melewati ambang batas toleransi multikolinearitas, yang mengindikasikan adanya multikolinearitas tinggi antara X4 dengan satu atau lebih variabel independen lainnya. Kondisi ini dapat mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi, meningkatkan varians koefisien, dan mengurangi reliabilitas interpretasi masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.221307	Prob. F(5,2)	0.9243
Obs*R-squared	2.849567	Prob. Chi-Square(5)	0.7232
Scaled explained SS	0.124989	Prob. Chi-Square(5)	0.9997

Pengujian ini dilakukan guna mengidentifikasi adanya kemungkinan heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual tidak konstan. Hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,924, jauh di atas batas signifikansi 0,05. Kesimpulannya, model ini bebas dari heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Dengan asumsi ini terpenuhi, estimasi koefisien regresi menjadi efisien. Ketidakhadiran heteroskedastisitas mendukung teori signaling, karena stabilitas varian residual mencerminkan transparansi informasi keuangan yang tidak berubah drastis antar tahun dalam sistem perbankan syariah.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag			
F-statistic	2.184882	Prob. F(1,1)	0.3787
Obs*R-squared	5.488133	Prob. Chi-Square(1)	0.0191

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya korelasi serial pada residual model regresi yang dapat mempengaruhi ketepatan estimasi. Berdasarkan Gambar 0.5, hasil *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan nilai *Obs*R-squared* sebesar 5,488 dengan probabilitas 0,0191 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%.

Hal ini mengindikasikan penolakan hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terdapat autokorelasi hingga lag pertama. Meskipun nilai Prob. F-statistic sebesar 0.3787 tidak signifikan, namun interpretasi uji LM lebih mengutamakan nilai probabilitas Chi-Square karena lebih stabil ketika jumlah observasi besar. Oleh karena itu, adanya autokorelasi pada model ini

merupakan indikasi adanya potensi pelanggaran asumsi regresi klasik.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi (HAC standard errors Newey-West)

HAC standard errors & covariance (Prewhitening with lags = 1, Bartlett kernel, Integer Newey-West fixed bandwidth = 3.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.278441	1.847565	1.233213	0.3428
X1	0.193968	0.044366	4.372009	0.0485
X2	-0.221531	0.122947	-1.801835	0.2134
X3	0.000846	0.001100	0.769136	0.5222
X4	-0.147740	0.019085	-7.741069	0.0163
X5	0.053279	0.011885	4.482805	0.0463

Sebelumnya, hasil regresi menunjukkan bahwa model terkena autokorelasi, maka dilakukan penyesuaian dengan menggunakan metode HAC (*Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent*) untuk menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan bebas dari bias. Setelah penyesuaian, diperoleh hasil bahwa variabel X1 (p = 0,0485), X4 (p = 0,0163), dan X5 (p = 0,0463) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sementara X2 dan X3 tetap tidak signifikan.

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.9295 menunjukkan bahwasanya 92.95% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Selain itu, nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,72 yang mendekati angka 3 mengindikasikan adanya kemungkinan autokorelasi negatif yang ringan, namun karena model telah dikoreksi dengan HAC, maka estimasi masih dianggap valid dan reliabel. Dengan demikian, model ini secara statistik telah memenuhi kelayakan sebagai alat analisis yang robust untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap NPF.

Hasil Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) diperoleh hasil persamaan model sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.278441	1.847565	1.233213	0.3428
X1	0.193968	0.044366	4.372009	0.0485
X2	-0.221531	0.122947	-1.801835	0.2134
X3	0.000846	0.001100	0.769136	0.5222
X4	-0.147740	0.019085	-7.741069	0.0163
X5	0.053279	0.011885	4.482805	0.0463

R-squared	0.979864	Mean dependent var	3.230000
Adjusted R-squared	0.929525	S.D. dependent var	0.943307
S.E. of regression	0.250421	Akaike info criterion	0.182362
Sum squared resid	0.125422	Schwarz criterion	0.241943
Log likelihood	5.270551	Hannan-Quinn criter.	-0.219489
F-statistic	19.46514	Durbin-Watson stat	2.724642
Prob(F-statistic)	0.049582		

$$NPF = 2.278441 + 0.193968X1 - 0.221531X2 + 0.000846X3 - 0.147740X4 + 0.053279X5 + et.$$

Diketahui bahwa tidak ada satupun dari variabel independen (X1 sampai dengan X5) yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas (p-value) masing-masing koefisien yang semuanya lebih besar dari 0,05, dengan nilai tertinggi pada variabel X3 (Prob = 0,9870) dan terendah pada X1 (Prob = 0,1678). Namun secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang dibuktikan dengan nilai F-statistic sebesar 19.46514 dan Prob(F-statistic) sebesar 0.049582 yang berada di bawah tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model secara keseluruhan memiliki kemampuan prediksi yang baik meskipun pengaruh masing-masing variabel secara individual tidak signifikan.

Temuan ini dapat dikaji lebih dalam menggunakan *Asymmetric Information Theory* (Weiss, 1981), di mana ketidakseimbangan informasi antara manajer bank dan nasabah atau regulator dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak efisien, seperti dalam pemberian kredit yang berisiko tinggi. Tidak signifikannya pengaruh individual variabel-variabel seperti suku bunga (BI Rate), inflasi, atau efisiensi operasional (BOPO) terhadap NPF dapat mencerminkan ketidakterlihatan sinyal risiko

secara langsung oleh pihak manajemen. Ketidakterbukaan informasi atau keterbatasan akses terhadap informasi yang relevan dapat membuat sinyal yang seharusnya kuat menjadi lemah dalam pengaruh statistik.

Dalam konteks *Signaling Theory* (Spence, 1973), meskipun masing-masing variabel tidak signifikan, keberadaan pengaruh simultan menunjukkan bahwa sinyal-sinyal dari indikator makro dan mikro ekonomi secara kolektif tetap mampu memberikan gambaran risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Ini berarti bahwa bank sebagai lembaga keuangan masih mengirimkan sinyal ke pasar melalui berbagai indikator, namun sinyal tersebut tidak cukup kuat untuk berdiri sendiri dalam menjelaskan variasi NPF. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan bagaimana kualitas manajemen dan strategi mitigasi risiko bank syariah mampu mereduksi pengaruh fluktuasi variabel ekonomi tertentu, sehingga pengaruhnya secara individual menjadi tidak signifikan.

Lebih jauh, jika dianalisis melalui lensa *Theory of Intermediation* (Allen & Santomero, 1997), hasil regresi ini mencerminkan fungsi intermediasi bank syariah yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu atau dua indikator ekonomi. Peran bank sebagai perantara antara surplus dan defisit dana melibatkan serangkaian keputusan strategis yang saling terkait. Oleh karena itu, hubungan simultan antara semua variabel dalam model lebih mencerminkan realitas fungsi intermediasi, dibandingkan dengan pendekatan parsial. Dengan kata lain, keputusan pembiayaan dan pengelolaan risiko oleh bank syariah lebih bersifat kolektif dan sistemik daripada reaktif terhadap satu indikator ekonomi tertentu.

Dengan demikian, meskipun tidak ada pengaruh signifikan secara parsial, hasil regresi ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika NPF di

bank umum syariah. Hal ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang lebih integratif dalam pengambilan kebijakan, serta perlunya penguatan transparansi informasi dan efektivitas sinyal ekonomi dalam sistem perbankan syariah.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu untuk mengetahui apakah masing-masing variabel X (X1 sampai dengan X5) berpengaruh signifikan secara individual terhadap NPF. Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang diperoleh, diketahui bahwa tidak ada satupun variabel independen yang menunjukkan signifikansi secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas (p-value) masing-masing variabel yang semuanya lebih besar dari 0,05, yaitu: X1 ($p = 0.1678$), X2 ($p = 0.2961$), X3 ($p = 0.9870$), X4 ($p = 0.2394$), dan X5 ($p = 0.3400$). Meskipun variabel X1 memiliki nilai t-statistik tertinggi yaitu 2.12, nilai probabilitasnya masih di atas batas signifikansi yang ditentukan.

Ketidak signifikanan ini mengindikasikan bahwa secara parsial, perubahan dalam masing-masing variabel seperti inflasi, BI rate, FDR, CAR, dan BOPO tidak mampu secara sendiri-sendiri menjelaskan perubahan dalam NPF pada periode penelitian. Fenomena ini dapat dijelaskan *Asymmetric Information Theory* (Weiss, 1981), yang menyatakan bahwasanya informasi tidak merata antara bank dan peminjam mengakibatkan tidak efisiennya pengambilan keputusan pembiayaan. Selain itu, dalam kerangka *Signaling Theory* (Spence, 1973), sinyal-sinyal ekonomi yang dikirimkan oleh masing-masing variabel belum cukup kuat atau tidak sepenuhnya ditangkap oleh pasar sebagai indikator risiko pembiayaan. Akibatnya, pengaruh masing-

masing indikator secara individual tidak signifikan. Dalam konteks *Theory of Intermediation* (Allen & Santomero, 1997), peran bank syariah sebagai perantara keuangan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi kolektif dari berbagai kondisi ekonomi dan kebijakan internal bank. Oleh karena itu, pendekatan sistemik dan simultan menjadi lebih relevan dalam menjelaskan variasi NPF dibandingkan pendekatan parsial.

Dengan demikian, hasil uji t ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan analisis yang lebih komprehensif dan integratif dalam menilai determinan NPF, mengingat masing-masing variabel secara individual belum mampu menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia selama periode 2016–2023.

Uji f (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 19,46514 dengan Prob (F-statistic) sebesar 0,049582 yang berada tepat di bawah batas signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel X1 sampai dengan X5 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Dengan kata lain, meskipun masing-masing variabel tidak signifikan secara parsial, namun kombinasi kelima variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan NPF secara bersama-sama.

Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam *Theory of Intermediation* (Allen & Santomero, 1997), yang menekankan bahwa peran bank sebagai lembaga perantara tidak ditentukan oleh satu atau dua indikator secara

terpisah, melainkan oleh interaksi simultan dari berbagai faktor makroekonomi dan internal lembaga. Bank tidak hanya merespons perubahan suku bunga atau inflasi secara terpisah, tetapi melakukan penilaian risiko dan pengambilan keputusan berdasarkan kombinasi dari berbagai informasi ekonomi dan keuangan. Dalam kerangka *Asymmetric Information Theory* (Weiss, 1981), bank menghadapi tantangan dalam mengakses informasi yang lengkap dan akurat tentang peminjam dan kondisi pasar, sehingga keputusan pembiayaan bersifat kolektif dan memerlukan pertimbangan dari berbagai indikator ekonomi. Selain itu, dari sudut pandang *Signaling Theory* (Spence, 1973), sinyal-sinyal dari variabel-variabel seperti Inflasi, BI Rate, CAR, FDR, dan BOPO menjadi lebih bermakna ketika dipertimbangkan secara bersamaan, karena sinyal individual mungkin terlalu lemah atau ambigu dalam merefleksikan kondisi risiko yang sebenarnya.

Dengan demikian, hasil uji F ini menegaskan pentingnya analisis sistemik dan komprehensif guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi NPF. Keputusan strategis di sektor perbankan syariah harus mempertimbangkan integrasi berbagai variabel ekonomi, bukan hanya fokus pada pengaruh individual, karena hubungan yang kompleks antarvariabel dapat memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap risiko pembiayaan bermasalah.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi R² sebesar 0.979864 dan Adjusted R² sebesar 0.929525 menunjukkan bahwa sekitar 98% variasi NPF dapat dijelaskan oleh model regresi ini, sedangkan sisanya 2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai Adjusted R² yang tinggi mengindikasikan bahwa model ini memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik meskipun jumlah sampel relatif kecil (8

observasi). Ini memperkuat keyakinan bahwa model mampu menangkap dinamika internal perbankan syariah secara representatif, dan mendukung klaim teoritis dari *Signaling Theory* serta *Theory of Intermediation* bahwa indikator keuangan adalah sinyal utama dalam prediksi kinerja bank.

Kesimpulan

1. Secara simultan, kelima variabel independen yaitu Inflasi (X_1), BI Rate (X_2), FDR (X_3), CAR (X_4), dan BOPO (X_5) berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini dibuktikan melalui nilai F-statistic sebesar 19,46514 dengan probabilitas 0,049582, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, model regresi secara kolektif valid digunakan untuk memprediksi variasi dalam NPF.
2. Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap NPF pada taraf signifikansi 5%:
 Inflasi ($p = 0,1678$)
 BI Rate ($p = 0,2961$)
 FDR ($p = 0,9870$)
 CAR ($p = 0,2593$)
 BOPO ($p = 0,3400$)
 Artinya, tidak ada satu pun indikator yang berdiri sendiri yang mampu menjelaskan variasi NPF secara statistik signifikan, meskipun dalam teori, arah hubungan koefisien masih sesuai dengan dugaan awal (positif untuk Inflasi, FDR, BOPO; negatif untuk CAR).
3. Koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,9295, yang berarti bahwa 92,95% perubahan variabel NPF dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen, sedangkan sisanya 7,05% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hal ini menunjukkan kekuatan model yang sangat baik dalam menjelaskan fenomena pembiayaan bermasalah secara agregat.

4. Temuan ini memperkuat pendekatan teori intermediasi dan signaling theory, di mana indikator keuangan dan makroekonomi secara kolektif (bukan individu) menjadi sinyal risiko pembiayaan. Tidak signifikannya pengaruh parsial dapat dijelaskan oleh kompleksitas interaksi antar variabel dalam sistem perbankan syariah, yang menuntut pendekatan sistemik daripada individualistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel Inflasi, BI Rate, FDR, CAR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF, namun tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari masing-masing variabel terhadap NPF, maka disarankan agar manajemen Bank Umum Syariah (BUS) tidak hanya fokus pada satu indikator dalam pengelolaan risiko pembiayaan. Pengambilan keputusan sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor secara kolektif dan integratif. Manajemen bank perlu membangun sistem deteksi dini yang menggabungkan indikator-indikator makroekonomi dan keuangan internal secara simultan untuk meningkatkan efektivitas mitigasi risiko pembiayaan bermasalah. Meskipun variabel seperti inflasi, BOPO, dan CAR tidak signifikan secara statistik individu, tetapi secara teoretis dan empiris tetap penting sebagai komponen dalam sistem manajemen risiko terintegrasi.

Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil ini mengindikasikan perlunya penguatan kerangka pengawasan berbasis pendekatan sistemik. OJK dapat mempertimbangkan pengembangan model prediktif risiko berbasis kombinasi variabel yang terstruktur dan tidak lagi bergantung pada indikator tunggal untuk menentukan ketahanan bank. Selain itu, diperlukan peningkatan transparansi dan pelaporan data risiko dari masing-masing BUS agar sinyal-

sinyal risiko dapat ditangkap lebih akurat dan lebih awal, khususnya dalam konteks makroekonomi yang dinamis pasca pandemi. Upaya ini akan membantu regulator untuk menetapkan kebijakan pengendalian NPF yang lebih adaptif terhadap fluktuasi ekonomi global dan domestik.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka ruang eksplorasi terhadap faktor-faktor tambahan yang berpotensi memengaruhi NPF namun belum terakomodasi dalam model ini. Disarankan untuk memasukkan variabel seperti pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, rasio profitabilitas (ROA/ROE), dan kualitas aktiva produktif sebagai prediktor alternatif. Selain itu, pendekatan data panel dengan unit analisis per bank akan lebih memberikan detail terkait variasi antar institusi yang tidak tercermin dalam data agregat. Penelitian dengan teknik multivariat lanjutan seperti structural equation modeling (SEM) atau vector error correction model (VECM) juga dapat digunakan untuk memahami dinamika jangka pendek dan panjang antar variabel. Penelitian lanjutan ini penting untuk memperkuat pemahaman terhadap struktur risiko pembiayaan dalam sistem keuangan syariah yang lebih kompleks dan adaptif.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, F., & Santomero, A. M. (1997). The theory of financial intermediation. *Journal of Banking & Finance*, 21(11–12), 1461–1485. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00032-0](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00032-0)
- Alvira 'Aina A'yun, Khofidlotur Rofi'ah. (2020). Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 452–467. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.609>
- Amelia, E. A. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017. *Pendahuluan Perekonomian di suatu negara tidak lepas dari dunia keuangan dan perbankan. Jurnal Intelektualita : Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(1), 11–18.
- Aziz, I. A., Brawijaya, A., & Balgis, L. F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Bank Konvensional Pro Aktif Menggunakan Rekening Bank Syariah (Studi Kasus Nasabah Di Wilayah Belitung): Factors Influencing Conventional Bank Customers Pro Actively Using Sharia Bank Account (Case Study Of Customer In Belitung Region). *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 8(1), 50-56.
- Aziz, I. A., & Rizaldi, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Usaha Mikro Kecil Menengah Dalam Bermitra Menjadi Agen Bsi Smart. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 10(1), 59-73.
- Bank Indonesia. (2024). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) 2021–2023. Retrieved April 15, 2025, from Bank Indonesia website: <https://www.bi.go.id/id/statistik/seki>
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849–870. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00003-4](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00003-4)
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics. In *The McGraw-Hill Series Economics* (Fifth Edit). The McGraw-Hill Series Economics.
- Isnaini, L., Haryono, S., & Muhdir, I. (2021). Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, Dan

- Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 5(1), 65–75.
<https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3095>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Statistik Perbankan Syariah Desember 2023. Retrieved April 15, 2025, from Statistik Perbankan Syariah website: <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2023.aspx>
- Prastowo, W., & Usman, H. (2021). The Influence of Internal and External Factors on NPF And NPL. *AFEBI Economic and Finance Review*, 6(1), 37–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47312/aeifr.v6i1.670>
- Prastyo, H. D., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap Non Performing Financing(NPF) Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial (Embiss)*, 1(4), 353–362. Retrieved from <https://embiss.com/index.php/embiss>
- Priyadi, U., Utami, K. D. S., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021). Determinants of credit risk of Indonesian Shari'ah rural banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 284–301.
<https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134>
- Ramadhani, T. R., Brawijaya, A., & Aziz, I. A. (2021). Peran Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa Perbankan Indonesia (LAPSPI) Dalam Penyelesaian Sengketa Pembiayaan Di Bank Syariah. *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, 4(1).
- Retnowati, A., & Jayanto, P. Y. (2020). Factors Affecting Non-Performing Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 38–45.
<https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i1.20778>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/1882010>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. . Dr.Ir.Sutop.S.Pd., Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. . Dr.Ir.Sutop.S.Pd., Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, A. S., Hadiani, F., Laksana, B., & Barnas, B. (2023). Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Faktor Spesifik Bank terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 216–224.
<https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3729>
- Weiss, J. E. S. and A. (1981). Credit Rationing in Markets with Imperfect Information. *American Economic Association*, 71(3), 393–410. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1802787>